

**PANDANGAN RAJA ALI HAJI tentang FIQH PEREMPUAN  
(ANALISIS SYAIR SITI SHIANAH)**

*Evawarni*

**Abstrak:** Syair Siti Shianah salah satu naskah kuno daerah Riau yang bercorak keagamaan, merupakan gubahan Raja Ali Haji (1808 - 1873), seorang tokoh ulama dan sastrawan abad ke 19. Syair ini ditujukan khusus bagi fiqh perempuan dan ilmu tasawuf. Raja Ali Haji melihat sebagian perempuan pada zamannya jauh dari ajaran agama, terpengaruh oleh kehidupan Barat yang dibawa kaum penjajah. Melalui syair ini terlihat bahwa Raja Ali Haji mempunyai pendidikan Islam yang kuat dan latar belakang adat istiadat Melayu. Ia menyampaikan pandangannya tentang perempuan ideal, yaitu perempuan yang memiliki pengetahuan dan mengamalkan ajaran Islam yang berguna bagi diri, keluarga dan masyarakat, ia memandang perempuan harus cerdas, memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri karena akan mengangkat martabat perempuan pada kedudukan yang tinggi. Ia tidak membatasi ruang gerak kaum perempuan untuk berkiprah di bidang pekerjaan tertentu, seorang perempuan muslimat shalihat akan menekuni pekerjaan dengan mempertimbangkan hal-hal yang telah digariskan ajaran agamanya tanpa mengabaikan kodratnya sebagai perempuan.

**Kata-kata kunci:** Islam, perempuan dan hukum Islam

**Abstract:** The poem of Siti Shianah that is one of ancient text in Riau that has religious motif was one of Raja Ali Haji's works (1808-1873), a famous *ulama* and poet of the 19<sup>th</sup> century. This poem was intended especially to Islamic jurisprudence of woman (woman *fiqh*) and Islamic mysticism (*Tasawuf*). Raja Ali Haji saw that some of women in his contemporary were far from religious teachings and influenced by the Western style of life that the colonial brought to this country. Through his poem, it can be seen that he a strongly educated in Islam with his Malay culture background. He delivered his view

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

of ideal women, i.e. woman having knowledge and practicing Islamic teachings that are useful for herself, her family, and community. A woman, for him, must be clever, understanding and doing her rights and responsibilities as a wife because it will raise woman prestige to the highest status. He did not confine the activities of women into certain occupation. A Muslim and pious woman should be consistent in her profession by considering what the religious teachings have regulated without ignoring her nature as a woman.

**Key words:** Islam, gender and Islamic law

**الملخص:** شعر ستي صيانه الذى هو نص من نصوص قديمة و له لون ديني في منطقة رباو ألفه راج علي حاج (1808-1873) أحد العلماء و الأدباء الشهير في القرن التاسع عشر. و تقصد المؤلف بهذا الشعر إلى المرأة و التصوف. و كان يرى بعض النساء في عهده بعيدات من التعاليم الدينية و يتأثرن بالحياة الغربية التي جاء بها المستعمرون. و من الممكن أن ينظر في هذا الشعر أن المؤلف فد تأدب بأدب الإسلام القوي مع خلفيته الثقافية الملايوية. و قد أعلن رأيه عن المرأة المثالية و هي المرأة التي لها معرفة و القائمة بالتعاليم الإسلامية النافعة لنفسها و أسرئها و مجتمعتها. ثم يرى المؤلف أن المرأة لا بد لها الذكاء و تفهم حقوقها و واجباتها و لا تزال قائمة بما كالزوجة لأن ذلك سيرفع مقامها إلى أعلى الدرجات. و لا يحدد المؤلف مجال العمل للنساء إلى عمل معين و أن المرأة المسلمة الصالحة ستواظب أعمالها باعتبار ما عينته التعاليم الإسلامية بدون إهمال طبيعتها كالمراة.

## I

Nama Raja Ali Haji mengantarkan kita kepada seorang cendekiawan abad 19 dari kerajaan Lingga Riau dan daerah kekuasaannya. Ia terkenal dalam buku-buku kesusastraan sebagai seorang pengarang *Gurindam Dua Belas*. Bahkan kepopuleran *Gurindam Dua Belas* tersebut hampir sama dengan dirinya. Melalui karya-karyanya seperti *Gurindam Duabelas*, *Tuhfaz al-Nafis*, *Bustan al-Katibin*, *Tsamarat al-Muhimmah*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Siti Shianah* dan lain-lain, bisa dikatakan bahwa

beliau bukan saja dikenal sebagai seorang pujangga, namun lebih dari itu ia adalah seorang figur pemikir bangsa Melayu.

Melalui beberapa karyanya, Raja Ali Haji menulis namanya dengan sebutan Raja Ali al-Hajji dan kadangkala dengan Raja Ali Haji ibni Raja Haji Ahmad.<sup>1</sup> Beliau diperkirakan lahir tahun 1808 / 1809 M dan meninggal tahun 1872 M. Raja Ali Haji lahir dari ibu Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor isteri Raja Ahmad<sup>2</sup> di Pulau Penyengat<sup>3</sup> dan diberi nama Ali.<sup>4</sup>

Mengenai pendidikan Raja Ali Haji waktu kecil, tidak banyak diungkap dalam catatan sejarah. Tetapi Abu Hasan Sham memperkirakan ia menerima pendidikan awal secara tradisional dari keluarga (ayahnya) sendiri yaitu Raja Ahmad yang terkenal sebagai seorang intelektual pada zamannya berupa pelajaran agama dan membaca al-Quran.<sup>5</sup> Penulis sependapat dengan Abu Hasan Sham, karena menurut hemat penulis sebagai seorang muslim/muslimah pendidikan awal anak telah diberikan oleh keluarga (ayah dan ibu). Atau dengan kata lain keluarga merupakan *madrasatul-uula* (sekolah yang pertama) bagi pembentukan generasi penerus, karena itu peran orang tua dalam keluarga selain sebagai pengasuh juga sebagai pendidik.

Sejak masa mudanya, Raja Ali Haji disenang orang. Ia menyertai bapaknya dalam pelbagai ekspedisi, termasuk ekspedisi ke Batavia pada tahun 1822 untuk urusan kerajaan. Tujuan ekspedisi ini adalah untuk membicarakan masalah perampokan di perairan Riau dan penyerahan peralatan kerajaan kepada Abdurrahman sebagai sultan.<sup>6</sup> Juru runding dari pihak Riau adalah Engku Sayid Muhammad Zain al-Qudsy dan Raja Ahmad. Salah seorang juru bahasa dalam pertemuan itu adalah P.Roorda Van Eijsinga yang kelak menjadi sahabat Raja Ali Haji. Di sini ia bertemu juga dengan gubernur jenderal Godart Alexander Gerald Philip Baron Van der Caplen dan berkenalan dengan kehidupan orang Belanda serta menyaksikan berbagai bentuk pertunjukan kesenian.<sup>7</sup>

Bahkan Raja Ali Haji yang masih kecil itu telah melihat kehidupan modern dari kalangan muda-mudi Belanda pada waktu itu, sebagaimana

dituturkannya dalam *Tuhfat al-Nafis* : *Syahadan pada suatu malam yang lain datang pula panggil Gubernur Jendral pada suatu rumah tempat orang bermain-main dan makan-makan dan di situlah segala Holanda muda-muda menari bersama-sama nona-nonanya berpeluk berpusing-pusing dengan muzik. Lepas selesai itu baharu makan-makan hingga pukul satu. Maka masing-masing pun balik ke rumahnya demikianlah halnya.*<sup>8</sup>

Di samping itu, beliau juga pernah menyertai ayahnya dalam perjalanan dagang dan menunaikan ibadah haji. Perjalanan yang dilakukan Raja Ali Haji dengan ayahnya memakan waktu berbulan-bulan. Kesempatan itu juga dipergunakan untuk menimba ilmu pengetahuan. Kemudian setelah mendapat pendidikan lokal, lalu dilanjutkan di Mekkah.

Di samping keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dan administrasi kerajaan, Raja Ali Haji juga mencurahkan perhatiannya terhadap penciptaan karya-karya kreatif baik yang bersifat sejarah, sastra, bahasa, maupun keagamaan. Diantara karyanya tersebut lahir karena kekhawatiran dan keprihatinannya terhadap masyarakat dan generasi berikutnya yang tidak lagi memahami sejarah nenek moyang mereka, adat, bahasa, budaya dan agama.

Ia juga pernah menjadi guru dan mengajar ilmu pengetahuan agama Islam seperti ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kalam dan nahu sharaf. Diantara muridnya adalah saudara sepupunya, Raja Abdullah yang kemudian menjadi Yang Dipertuan Muda Riau IX (1857-1858) dan memimpin tarekat Naqshabandiyah. Disamping itu juga aktif membina dan menghimpun guru-guru dalam berbagai bidang ilmu. Pengajaran-pengajaran yang diberikannya telah memberi motivasi bagi masyarakat Riau untuk memperdalam ilmu-ilmu agama agar tidak mendapat kehinaan di dunia dan memperoleh keberuntungan di akhirat. Berkat didikan Raja Ali Haji maka bahasa Arab bukanlah merupakan bahasa asing bagi masyarakat Melayu Riau.

Iklm Budaya, intelektual dan tradisi keagamaan yang kuat di Riau pada abad ke-19, turut mendukung kematangan proses belajar mengajar Raja Ali Haji. Para Yang Dipertuan Muda Riau giat

mengembangkan pengajaran agama dengan mendatangkan guru-guru yang berasal dari berbagai daerah, bahkan manca negara. Pada masa Raja Ja'far menjadi Yang Dipertuan Muda (1805-1831) ada seorang yang terkenal bernama Haji Abdul Wahab. Guru ini pada awalnya berkiprah di istana Sultan Mahmud, kemudian pindah ke Pulau Penyengat setelah sultan wafat. Di Penyengat Abdul Wahab menjadi guru agama dalam keluarga istana. Termasuk di dalamnya Engku Puteri dan Raja Ja'far sendiri. Guru agama yang berasal dari Minangkabau kelahiran Siam ini wafat pada tahun 1824.<sup>9</sup> Sedangkan guru lain yang berada di Penyengat pada waktu itu adalah Abdul Rasyid, seorang syekh dari Malaka.

Kesibukan Raja Ali Haji dalam urusan kerajaan, tidaklah mengurangi waktunya untuk mencurahkan perhatiannya terhadap karya-karya kreatif yang mengantarkan dirinya sebagai pengarang yang produktif pada zamannya. Wawasan ilmu pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu telah melahirkan beberapa buah karya dan bahkan tidak jarang pengalamannya dalam menghadapi berbagai tipe masyarakat mulai dari masyarakat kelas bawah sampai kepada elite kerajaan, juga turut mengilhami lahirnya karya-karya tersebut. Berikut ini dikemukakan sekelumit karya-karya tersebut :

#### **1. Syair Sultan Abdul Muluk.**

Syair Sultan Abdul Muluk merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk syair, dan mengisahkan riwayat Sultan Abdul Muluk di negeri Barbari. Sultan mempunyai dua orang isteri (Siti Rahmah dan Siti Rafiah) yang hidup dengan rukun. Negeri Barbari kemudian dikuasai oleh Raja Hindustan. Siti Rahmah menolak rayuan Raja Hindustan sehingga ia dipenjarakan bersama suaminya, sedangkan Siti Rafiah dapat lolos dan melarikan diri ke hutan dalam keadaan hamil. Di tempat seorang pertapa di tengah hutan, Siti Rafiah melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdul Ghani. Setelah kesehatannya pulih habis melahirkan, ia menitipkan anaknya pada pertapa dan ia pergi mengembara untuk membebaskan suaminya. Dengan menyamar sebagai seorang laki-laki, ia berhasil mengalahkan raja Hindustan

dan membebaskan suami dan madunya Siti Rahmah. Kemudian mereka berkumpul kembali dan kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan kehadiran anaknya Abdul Ghani.

## 2. **Gurindam Dua Belas.**

Di dalam ensiklopedi umum dikemukakan bahwa gurindam adalah puisi lama Indonesia. Biasanya terdiri dari dua baris yang bersajak. Kalimat pada baris pertama umumnya berhubungan dengan kalimat baris kedua yang membentuk kesatuan arti dan biasanya berisi nasehat.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Raja Ali Haji, adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja. Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab.<sup>11</sup> Seperti :

Barang siapa tiada memegang agama  
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Dengan demikian jelas bahwa gurindam hanya terdiri dari dua baris kalimat bersajak. Baris kedua berfungsi sebagai jawaban baris pertama. Adapun disebut Gurindam Dua Belas karena terdiri dari dua belas pasal, sedangkan disebut "Dua Belas", Raja Ali Haji tidak menjelaskan dalam tulisannya, tetapi menurut Abu Hassan Sham mungkin angka tersebut angka keramat baginya.<sup>12</sup>

## 3. **Bustan al-Katibin.**

Bustan al-Katibin atau Taman Para Penulis. Buku ini mulai di tulis dalam tahun 1850 dan selesai tahun berikutnya, sebagai jawaban kekhawatiran orang-orang Riau terhadap masuknya budaya asing yang antara lain dapat merusak bahasa.<sup>13</sup> Buku ini memuat tentang aturan ejaan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi) dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Arab.

## 4. **Kitab Pengetahuan Bahasa**

Buku ini dapat dikatakan sebagai kamus ensiklopedi eka-bahasa Melayu yang pertama, tetapi juga berisi tata bahasa, pandangan orang Melayu terhadap bahasanya dan uraian masalah keagamaan dengan latar belakang tasawuf.<sup>14</sup> Memuat 1685 entri dalam dua bab. Bab pertama berisi 7 entri yang awalnya alif yaitu: Allah, Al-Nabi, Ashab Insan, Al-Awwal, dan Akhirat. Bab kedua memuat selebihnya yaitu 1678 entri.

Kitab Pengetahuan Bahasa di tulis pada tahun 1851<sup>15</sup> tetapi tidak selesai (sebagian), ada yang mengatakan mungkin karena terbatasnya umur sang pengarang sedangkan yang lain berpendapat musnah dalam kebakaran yang terjadi pada awal abad ini. Lahirnya karya ini sebagaimana terungkap dalam Kitab Pengetahuan Bahasa ini adalah karena kecemasan Raja Ali Haji terhadap orang Melayu semakin tak peduli terhadap adat dan bahasanya sendiri.

#### **5. Muqaddimat fi Intizam Wazaif al-Mulk.**

Judul lengkapnya adalah *Muqaddimat fi Intizam Wazaif al-Mulk Khusushan ila Maulana wa Shahibina Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li l-Balad al-Riyawiyah wa Sairi Dairatihi*. Karya ini merupakan risalah (artikel) singkat, dicetak pada Percetakan Kerajaan di Lingga dengan catatan tahun 1304 H bulan Rajab.

*Muqaddimat fi Intizam* ini memuat tiga wazaif (kewajiban) yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang penguasa. Antara lain sebagai berikut; Pertama, seorang raja hemdakhlah menjaga agar ia tidak terlepas dari hati rakyat. Kedua, seorang raja dapat membedakan pengaduan bersifat malaikat yang baik menurut ajaran agama, yang mana bersifat hawa nafsu dan syaitan. Ketiga, seorang raja tidak memihak dalam mengadili dan senantiasa memutuskan suatu perkara dengan berpegang pada petunjuk agama.

#### **6. Tsamarat al-Muhimmah**

Judul lengkapnya adalah *Tsamarat al-Muhimmat Dliyafat lil'Umara wa al-Kubra li ahl al-Mahkamah* yang oleh pengarangnya sendiri diterjemahkan

dengan Buah yang Dicitacita Jadi Jamuan bagi Raja-raja dan Orang besar-besar yang mempunyai pekerjaan di dalam Tempat Berhukum.

Karya yang terdiri atas 76 halaman ini dapat digolongkan kepada kategori ketatanegaraan (pemerintahan), karena berisi petunjuk dan nasehat yang ditujukan kepada seorang raja, para pembesar, dan pengelola hukum seperti hakim, qadi, dan wazir.

Dari pembahasan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam karya ini dapat diketahui bahwa pemikirannya dilatarbelakangi oleh pemikiran Al-Ghazali dan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Marwardi dengan kitabnya yang terkenal *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*.

### **7. Tuhfat al-Nafis**

Bagian pertama dari *Tuhfat*, mengungkapkan geneologi raja-raja Melayu, Siak dan Bugis, serta percampuran geneologi Melayu dan bugis. Dalam penyajian *Tuhfat*, Raja Ali Haji dinilai banyak melegitimasi keterlibatan orang-orang Bugis dalam dunia Melayu. Tetapi pengagungan sejarah leluhurnya itu bukanlah satu-satunya tujuan Raja Ali Haji. Ia juga seorang muslim dan Melayu yang giat melindungi adat dan agama karena itu *Tuhfat* merupakan implementasi dari pandangan penyusunnya mengenai masyarakat dan sejarah sebagai suatu catatan yang mengandung pelajaran untuk masa datang.<sup>16</sup>

### **8. Silsilah Melayu dan Bugis**

Silsilah Melayu dan Bugis berisi tentang sejarah Melayu yang terdiri atas beberapa episode, antara lain mengisahkan tentang pengembaraan lima orang bangsawan bugis bersaudara yaitu leluhur para Yang Dipertuan Muda Riau abad ke-19, meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi ke dunia Melayu. Kemudian menceritakan pelanggaran Raja Kecil dari Minangkabau terhadap Sultan Abdul Jalil, yang diakhiri dengan kekalahan Raja Kecil di tangan lima bangsawan Bugis bersaudara tersebut pada tahun 1722. Mereka itu adalah Daeng Perani, Daeng Manambun, Daeng marewah, Daeng Celak, dan Daeng Kemasi.

#### **9. Syair Hukum Nikah.**

Syair hukum Nikah ini mengetengahkan tuntunan perkawinan dan warisan secara Islam yang meliputi antara lain, hukum nikah, larangan perkawinan, peminangan, mas kawin, walimah, qismah dan nusyuz, talak, khulu', 'iddah, nafkah dan warisan. Materi syair hukum *faraid* (warisan) memuat antara lain; sebab-sebab mendapat warisan, orang yang terlarang mendapat warisan, jumlah yang diterima oleh masing-masing ahli waris, dan sistem pembagiannya.

Metoda penyampaian yang digunakan Raja Ali Haji dalam karya ini adalah dalam bentuk syair, karena untuk lebih mudah memahaminya dan tambahan lagi syair sangat digemari oleh masyarakat pada waktu itu. Syair hukum Nikah ini lebih ditujukan untuk tuntunan kaum lelaki yang menjalani jenjang perkawinan, mulai dari peminangan hingga perbuatan halal yang paling tidak disukai Allah yaitu perceraian.

#### **10. Syair Siti Shianah**

Dilihat dari kandungan isinya, Syair Siti Shianah lebih tepat disebut fikih perempuan dan Syair Suluh Pegawai sebagai fikih laki-laki. Syair Siti Shianah menggambarkan dialog beberapa perempuan mengenai fikih yang meliputi bersuci, sembahyang, puasa, dan zakat. Sedangkan bidang tasawuf berbicara tentang pemeliharaan anggota tubuh dari perbuatan maksiat serta memelihara hati dari sifat-sifat tercela.

#### **11. Syair Sinar Gemala Mustika Alam**

Syair ini mengisahkan tentang biografi singkat Nabi Muhammad mulai dari dalam kandungan ibunya hingga masa kerasulannya. Menurut Hasan Yunus, syair ini terus menerus dibaca pada setiap peringatan maulid (kelahiran) Nabi Muhammad s.a.w. terlebih lagi sejak masa Rusydiah Club hingga perang dunia I.

## **12. Taman Permata; al-Wusta; dan Kubra**

Informasi tentang adanya ketiga karya ini didapat dari U.U.Hamidy yang menyatakan bahwa ketiganya sebagai karangan Raja Ali haji, tetapi belum dapat diidentifikasi karena karya-karya tersebut masih belum ditemukan secara bertanggung jawab.<sup>17</sup>

## **13. Ikat-ikatan Dua Belas Puji.**

Karya ini mengisahkan tentang hadiah yang diberikan raja Belanda kepada pengarangnya berupa sebuah tempat dawat (tinta) yang terbuat dari perak. Hadiah tersebut diterima pengarangnya di balairung pada hari Sabtu pukul sembilan tahun 1274H/1857M.<sup>18</sup>

## **14. Syair Hukum Faraid**

Syair ini sangat pendek terdiri atas 12 halaman dengan 82 bait, memuat antara lain tentang sebab-sebab perwarisan, orang-orang yang terlarang menerima warisan, orang-orang yang dapat menerima warisan, dan jumlah warisan yang diterima. .

Demikialah sekelumit karya Raja Ali Haji yang memperlihatkan bahwa beliau bukanlah seorang yang menjadikan kegiatan mengarang sebagai ungkapan keperihatinan dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap realitas yang dihadapinya agar masyarakatnya selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat, tetapi lebih dari itu melalui tulisannya, Raja Ali Haji mengekspresikan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya.

Raja Ali Haji hidup di tengah-tengah kancah campur tangan asing, yang telah luas memasuki Nusantara, dan dalam suasana perpecahan dan kemerosotan wibawa para pemimpin alam Melayu yang ditandai dengan konflik internal berkepanjangan di kerajaan-kerajaan Melayu pasca imperium Malaka. Dengan kondisi yang demikian ia membuktikan hidup yang berarti melalui tulisan, seraya menyimak masa lalu Melayu dan sekelilingnya, lalu ia memberikan berbagai pesan dan ajaran ke masa depan.<sup>19</sup>

Kekuasaan Belanda semakin tertanam jauh dalam sistem pemerintahan Riau-Lingga, sementara di sisi lain, gaya hidup Barat mulai memasuki sistem nilai budaya Melayu, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah bin Abdul Karim Munshi: "Masa yang lama telah binasa, satu dunia baru telah tercipta, sementara sekeliling kita pun berubah".<sup>20</sup> Berbeda dengan Abdullah yang telah mengisi hampir seluruh masa hidupnya di tengah-tengah pergaulan dan kegiatan orang-orang Inggris, terutama Raffles dan kawan-kawannya, Raja Ali Haji dibesarkan dan dididik dalam kalangan orang-orang Melayu yang cukup kuat berpegang pada agama Islam.

Dengan berkembangnya Singapura sebagai kota pelabuhan baru di bawah kekuasaan Inggris, tidak dapat tidak membuat masyarakat Melayu-Riau yang mempunyai wilayah berdekatan dengannya akan terpengaruh. Raja Ali Haji sangat menyadari hal itu dan percaya bahwa lambat laun akan terjadi perubahan yang berakibat kerusakan terhadap budaya/adat-istiadat, nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Raja Ali Haji sangat menyesalkan kecenderungan masyarakat Melayu yang begitu saja meniru orang Inggris maupun Belanda dalam pergaulan mereka sehari-hari, seperti kasi tahu yang seharusnya beritahu. Pengabaian bahasa menurutnya, berarti mengabaikan tradisi yang telah tertanam, yang tak terelakkan akan menghancurkan susunan masyarakat dan kerajaan. Dalam tulisannya pada *Kitab Pengtahuan Bahasa*, terungkap kecemasannya terhadap orang Melayu yang semakin tidak peduli terhadap "adat bahasa" sendiri.<sup>21</sup> Disamping itu, gaya hidup yang umumnya berkembang dikalangan elite politik Riau, yang senang mengidentifikasikan dirinya dengan Eropa, bangga memakai baju ala Eropa bahkan mengikuti gaya hidup orang Eropa yang senang minum-minuman keras serta ikut undian pacuan kuda di Singapura.<sup>22</sup>

Perkembangan iklim intelektual ini, didukung oleh pihak kerajaan dengan berdirinya penerbitan dan perpustakaan. Sekitar

tahun 1855 di Lingga, tempat kedudukan sultan didirikan sebuah percetakan dengan nama Rumah Cap Kerajaan.<sup>23</sup> Sedangkan di Pulau Penyengat tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda, sekitar tahun 1894 Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (Yang Dipertuan Muda Riau X) mendirikan percetakan Mathba'at al-Riauwiyah.<sup>24</sup>

Dalam tahun yang hampir bersamaan yaitu tahun 1890 an, muncul aktivitas kaum cendekiawan dan pengarang Riau yang terkenal dengan nama Rusydiah Club. Diantara mereka yang dominan peranannya adalah Raja Ali Kelana, Raja Khalid Hitam, Raja Aisyah Sulaiman dan Raja Abdullah atau Abu Muhammad Adnan. Meskipun mayoritas anggota Rusydiah Club adalah anak jati Riau, tetapi keanggotaannya tidaklah bersifat kedaerahan atau sebatas suku bangsa. Mereka juga terdiri dari kalangan keturunan Arab, seperti Syed Syaikh al-Hadi dan asal Minangkabau seperti Syaikh Tahir Jalaluddin.

## II

Syair Siti Shianah berisikan tentang fiqh perempuan, ilmu tasawuf dan adat atau tindak tanduk terhadap golongan tertentu sebagaimana dikemukakan berikut ini. Di dalam Syair Siti Shianah ini, fiqh perempuan secara garis besar dapat dikelompokkan kepada empat (4) bagian yaitu bersuci, sembahyang, puasa dan zakat. Namun demikian, ada juga membicarakan masalah lain yang menyangkut kaum perempuan yang timbul waktu membahas fiqh perempuan tersebut.

Bersuci terbagi dua yaitu bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. Bersuci dapat dilakukan dengan cara berwudhuk dan mandi sesuai dengan yang ditetapkan oleh syari'at. Untuk berwuduk dipergunakan air mutlak seperti air perigi, air hujan, air laut. Membasuh dubur dan qubul dengan air, kalau tidak ada air dapat mempergunakan batu dengan syarat menghilangkan bau, rupa, dan rasa.

Dalam masalah mengambil air sembahyang dibicarakan fardhu, sunat, dan yang membatalkannya. Kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang mewajibkan mandi. Hal yang mewajibkan mandi ada enam, tiga disebabkan oleh laki-laki dan perempuan sedangkan yang tiga lagi disebabkan oleh perempuan itu sendiri. Sunat mandi diuraikan sebanyak enam macam dan mandi sunat ada lima belas.

Kemudian dibicarakan masalah haid, nifas dan istihadhah. Dalam hal ini, diuraikan perbedaan darah haid dengan darah istihadhah. Dengan demikian seorang perempuan dengan mudah akan dapat mengetahui darah yang keluar dari tubuhnya, apakah darah haid atau darah istihadhah. Pengetahuan ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadahnya. Ada perbuatan-perbuatan yang haram dilakukan bagi orang yang haid dan nifas, dan begitu juga bagi orang yang junub.

Dalam pembahasan tentang sembahyang, dikemukakan tentang sembahyang fardhu lima waktu, syarat wajib sembahyang, sembahyang yang disunatkan (baik yang dilaksanakan secara berjama'ah atau pun secara sendiri-sendiri), syarat-syarat sembahyang, rukun sembahyang, hal-hal yang sunat dilakukan sebelum sembahyang dan hal-hal yang sunat dilakukan dalam sembahyang. Selanjutnya juga dijelaskan tentang perbuatan yang membatalkan sembahyang, dan waktu-waktu yang dilarang mengerjakan sembahyang.

Sembahyang berjama'ah boleh dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang yaitu satu imam dan satu orang makmum. Syarat sembahyang berjama'ah ada tujuh, dan bagi orang yang ingin melaksanakan sembahyang berjama'ah dilarang mengikuti imam yang makruh diikuti. Siapa saja boleh mengikuti sembahyang berjama'ah asalkan saja tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Kaum perempuan boleh atau tidak dilarang melaksanakan sembahyang berjama'ah, cuma perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki. Apabila para perempuan sembahyang

sesamanya, maka mereka sembahyang berjama'ah dan diantara mereka boleh menjadi imam.

Puasa Ramadhan merupakan perbuatan yang difardhukan sebagaimana juga telah diwajibkan bagi orang-orang yang tertentu. Pelaksanaan puasa mempunyai beberapa syarat wajib, dan syarat-syarat lainnya. Kemudian juga dijelaskan perbuatan-perbuatan yang membatalkan puasa, perbuatan-perbuatan yang sunat dilakukan dalam melaksanakan puasa, perbuatan yang harus ditinggalkan, dan meninggalkan makanan-makanan yang makruh dimakan, seperti jengkol, belacan, mencaluk dan sebagainya.

Hari-hari yang diharamkan melaksanakan puasa juga dikemukakan dalam syair ini, begitu juga kifarat yang harus dibayarkan bagi mereka yang melakukan jimak di siang hari pada hal mereka puasa, dan kifarat bagi orang-orang meninggalkan puasa karena alasan-alasan tertentu lainnya. Puasa sunat, seperti puasa Senin dan Kamis sebaiknya dilaksanakan karena pahalanya sangat besar.

Masalah puasa dalam syair ini tidak dibahas secara terperinci, bagi siapa-siapa yang ingin mengetahuinya lebih lanjut, Raja Ali Haji menganjurkan agar mendalami kitab-kitab fiqih. Di dalam syair ini, tentang puasa hanya dikemukakan secara sepintas untuk pengenalan saja.

Masalah zakat dalam syair ini hanya membicarakan tentang zakat emas dan perak, yaitu tentang wajibnya mengeluarkan zakat bagi orang yang telah cukup nisabnya. Kemudian dikemukakan sedikit tentang zakat fitrah. Zakat fitrah yaitu zakat yang dikeluarkan diakhir hari Ramadhan.

Di samping membicarakan masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam fiqh perempuan ini juga dikemukakan perilaku yang kurang baik yang dapat merusak nama baik diri sendiri ataupun nama baik orang lain. Seperti membicarakan keburukan suami di hadapan orang ramai. Hal ini bisa saja terjadi karena seorang perempuan tidak mengetahui atau kurang pemahamannya tentang ajaran

agama. Manusia (perempuan) mempunyai tingkat pengetahuan dan pengamalan yang berbeda tentang ajaran agama, hal ini akan tercermin dalam perilaku atau tindak tanduknya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang berilmu mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di kalangan masyarakat, demikian juga Allah s.w.t melalui firman-firman-Nya menjelaskan bahwa kedudukan orang yang berilmu pengetahuan mempunyai kelebihan dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan.

Dalam syair ini digambarkan bahwa Siti Shianah adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memberikan pengajaran agama kepada orang lain, ia didukung oleh suaminya yang juga seorang yang berpengetahuan. Ia sangat memuliakan dan menyayangi istrinya. Bahkan waktu Siti Shianah dijemput untuk memberikan pengajaran agama bagi kaum perempuan lainnya, suaminya ikut memperhatikannya dalam masalah pakaian dan perhiasan.

Demikian juga sebaliknya bagi orang-orang (kaum perempuan) yang ingin menerima pengetahuan, mereka sangat menghormati Siti Shianah. Disamping menghormati dia sebagai orang yang berilmu pengetahuan, juga menghormatinya karena tindak tanduk dan perilakunya yang sopan sebagai implemetasi dari ilmu yang dimilikinya, sehingga pantaslah ia digelar *Durratul 'Ulum* (Mutiarra Ilmu).

Melalui bait-bait syair yang dikemukakan Raja Ali Haji ini, beliau menitik beratkan bahwa perempuan harus mempunyai pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri.

Dalam pandangan Raja Ali Haji perempuan hendaklah mempunyai pengetahuan, terutama tentang pokok-pokok ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan pandangan atau pun pemikirannya, Raja Ali Haji memakai *personifikasi* yaitu melalui percakapan atau

dialog yang dilakukan oleh beberapa orang perempuan (istri pendeta, haji, lebai, qari dan ulama) baik yang telah banyak pemahaman dan pengamalannya tentang agama maupun yang belum. Seperti dilambangkan oleh Siti Rubiah Halimah seorang perempuan yang alimah, Encik Jamilah isteri fakih Abdullah, Encik Mita, Siti 'Afifah, Dang Sendari, Encik Wan Upik, Encik Wan Putu, Siti Dianah, Siti Shianah dan dalin-lain. Tokoh utamanya adalah Siti Dianah dan Siti Shianah isteri orang alim.

Dianah adalah suatu simbol yang berarti "perempuan yang beragama". Kata *Dianah* berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari *daana yadiinu diinan diyaanah* berarti beragama.<sup>25</sup> Di dalam syair ini, Siti Dianah melambangkan seorang perempuan yang mengetahui tentang agama. Sedangkan kata *Shianah* juga berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari *shaana yashuunu shaunan shiyaanah* yaitu pemelihara atau penjaga,<sup>26</sup> melambangkan perempuan alim yang senantiasa menjaga atau memelihara agamanya.

Melalui tokoh-tokoh ini, dapat diketahui bahwa perempuan dalam pandangan Raja Ali Haji hendaklah mempunyai ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat mengamalkannya karena ilmu tanpa pengamalan tidak ada artinya dan orang yang tidak berilmu tidak akan dapat memelihara agama. Namun demikian ia juga menyadari bahwa pengetahuan dan pengamalan dalam beragama para perempuan itu berbedabeda, meskipun mereka hidup di lingkungan istana. Karena dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa Raja Ali Haji adalah seorang bangsawan kerajaan yang hidup dan tumbuh di lingkungan istana. Dengan demikian hasil karyanya bukan menghasilkan gambaran kehidupan istana semata tetapi juga mencakup gambaran kehidupan yang terdapat dalam masyarakat umum.

Kandungan Syair Siti Shianah ini secara umum ditujukan kepada seluruh kaum perempuan muslimah, yang berisi tentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t. sebagaimana tecantum pada bagian pendahuluan naskah. Sedangkan secara khusus ditujukan kepada perempuan Melayu karena Raja Ali Haji hidup di dunia Melayu

pada masa berkuasanya imperium Melayu. Dan tidak tertutup kemungkinan pandangan-pandangannya terhadap perempuan tersebut masih relevan dengan keadaan perempuan masa sekarang terutama generasi masyarakat Melayu yang identik dengan Islam.

Di dalam Islam, mencari ilmu pengetahuan keagamaan itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu ilmu pengetahuan secara umum, sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam. Maka tidak mengherankan kalau para ulama diberi penghargaan yang tinggi dan dipuji-puji di dalam banyak ayat Al-Qur'an. Penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan terhadap mereka yang memilikinya tampak jelas dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang artinya: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*". (Q.S. al-Mujadilah :11)

Nabi s.a.w bersabda: "*Menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban atas setiap muslim*".<sup>27</sup> Kata "muslim" dalam hadits ini merujuk kepada laki-laki dan perempuan. Para ulama telah sepakat bahwa semua firman yang diturunkan Allah berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan adalah sama dilihat dari segi kewajiban. Setiap perempuan wajib shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, memperbaiki imannya (syahadat), menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Raja Ali Haji sangat menyadari pentingnya ilmu pengetahuan agama sebagai implementasi dari ayat Al-Quran dan hadits nabi yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana juga Al-Ghazali mengungkapkan, ilmu-ilmu agama adalah mengetahui jalan akhirat, yang diketahui dengan sempurna akal dan jernihnya kecerdasan. Sedangkan akal adalah sifat manusia yang termulia, karena dengan akal itulah manusia menerima amanat Allah, dan dengannya sampai ke sisi Allah Yang Maha Suci. Adapun umumnya

kegunaan maka tidak diragukan karena kemanfaatan dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat.<sup>28</sup>

Dalam syair Siti Shianah, Raja Ali Haji mengimplementasikan hadits dan ayat-ayat Al-Quran tersebut agar masyarakat dapat memahami dan selanjutnya mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bait-bait syair dimana proses belajar dan mengajar disampaikan melalui dialog ibu-ibu rumah tangga yang dipimpin oleh dua orang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dalam pandangan Raja Ali Haji perempuan harus memiliki pengetahuan agama dan sekaligus mengamalkannya, terutama masalah-masalah pokok dalam agama yang berhubungan langsung dengan masalah perempuan. Hal ini bukan berarti ia mengabaikan kaum lelaki, tetapi ia juga membuat edisi khusus untuk kaum lelaki dengan judul *Syair Hukum Nikah* atau *Syair Suluh Pegawai*.

Menurut Abu Hassan Sham, Raja Ali Haji mempunyai visi tersendiri dalam memperbaiki bangsanya. Ia menginginkan bangsanya selamat dunia dan akhirat. Mereka hendaklah hidup bermufakat, jangan memfitnah dan hidup berlandaskan hukum syari'at.<sup>29</sup>

Menurut pandangan Raja Ali Haji, perempuan harus mengetahui macam-macam air, bagaimana ketentuan berwudhuk, dan mandi sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari..

Begitu juga Raja Ali Haji ingin menyampaikan bahwa apabila seseorang punya pengetahuan tentang sesuatu tidak boleh disembunyikan apalagi ada orang yang bertanya. Maka orang yang berilmu hendaklah mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Dalam masalah kepentingan ilmu dan mengajar, Al-Ghazali mengemukakan bahwa orang yang alim dan tidak menyampaikan kabar baik dengan ilmunya, tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya, sesungguhnya sama dengan pengumpul harta yang (hanya) menyimpan dan, tidak memberikan faedah kepada seorang pun.<sup>23</sup>

Dalam masalah haid, nifas dan istihadhah, pendapat yang dikemukakan Raja Ali Haji senada dengan pendapat kebanyakan

para ulama. Raja Ali Haji tidak menjelaskan batas lamanya haid. Menurut Mazhab Safi'i, tidak ada batas akhir bagi umur haid wanita. Jadi haid itu kapan saja bisa datang selagi wanita itu hidup, sekalipun pada umumnya ia akan terhenti pada umur 62 tahun, yaitu yang umum disebut masa iyas (masa putus haid).<sup>30</sup>

Raja Ali Haji memandang perlu seorang perempuan mengetahui dan menjalankan sembahyang lima waktu tepat pada waktu yang telah ditentukan walaupun ia sibuk mengurus rumah tangganya. Sembahyang adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikannya, berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya, berarti ia menghancurkan agama.<sup>31</sup> Sebagaimana juga dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas pasal yang kedua: "Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tidak bertiang".

Raja Ali Haji dalam menyampaikan pesan-pesannya berupa fiqih perempuan sebagaimana dalam Syair Siti Shianah ini, juga mengemukakan bagaimana realita kaum perempuan pada zamannya. Melalui bait syairnya yang berjudul "Terbit Perbantahan karena Kejahilan", beliau mengungkapkan bahwa kaum perempuan mempunyai tingkat pengetahuan dan pengamalan ajaran agama yang berbeda, walupun suami mereka sendiri termasuk kalangan ulama.

Seorang suami yang berpengetahuan agama yang mendalam (ulama), bukanlah jaminan isterinya juga mempunyai pengetahuan agama yang sama, tetapi pengetahuan tersebut tergantung pada diri masing-masing. Seorang perempuan muslimah bertanggung jawab dalam memahami agamanya, menunaikan shalat, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, memerintahkan kebaikan, melarang kejahatan, melaksanakan amal-amal shaleh, dan sebagainya. Selain itu, ia sebaiknya mencari pengetahuan duniawi yang akan membantunya dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai isteri, ibu, saudara perempuan, anak perempuan dan sebagai manusia berharga yang mewakili separoh manusia dan yang secara aktif turut memakmurkan umat. Dengan

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

kata lain, perempuan harus memiliki pengetahuan yang benar tentang agamanya.

Lebih lanjut menurut Raja Ali Haji perempuan harus memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai isteri. Melalui bait-bait syair berikut ini:

Cium dibalas olehnya Siti  
Dipeluknya leher memuaskan hati  
Keduanya sama bijak mengerti  
Kasih dan sayang sudah sehati

Seketika duduk berkata-kata  
Dibawanya beradu adinda serta  
Siti Shianah mengerna denta  
Kesukaan kakanda diturut semata

Keduanya sama masuk kelambu  
Akan memuaskan nafsu dan kalbu  
Beberapa pula madah dan cumbu  
Cinta muhabbah berpuluh ribu

Raja Ali Haji menggambarkan bagaimana perilaku isteri terhadap suami. Pada bait pertama, beliau menggambarkan suami isteri yang dapat mewujudkan ketenangan dan cinta kasih sayang dalam rumah tangga, sebagai perwujudan firman Allah dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 21 yang artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya engkau cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara engkau rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"*.

Sementara bait yang kedua dan ke tiga mengungkapkan bahwa isteri wajib memenuhi tugas seksualnya terhadap suaminya. Isteri

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

tidak berhak menolak kecuali karena alasan yang dapat diterima dan atau dilarang oleh hukum. Hadits nabi telah menegaskan dan menekankan ini berbagai riwayat. Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim*, dari abu Hurairah r.a. disebutkan bahwa Nabi s.a.w bersabda yang artinya: "Jika salah seorang diantara kamu mengajak tidur isterinya, tetapi ia tidak mau sehingga sang suami itu tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat malaknat sang isteri itu sampai pagi hari". (H.R. Bukhari dan Muslim) Demikianlah perilaku perempuan isi surga yang dapat dijadikan contoh teladan.

Lebih lanjut Raja Ali Haji mengemukakan, perempuan muslimah yang taat kepada perintah Allah Ta'ala membangunkan suaminya dengan suara yang lembut untuk melaksanakan sembahyang sebagaimana terkandung dalam bait syair berikut ini :

Bangunlah abang cahayanya mata  
Buah hati jantung pun serta  
Silakan bangun tajuk mahkota  
Menyembah Tuhan Khaliqul Bahri

Lalu dijawab oleh suaminya dan mereka sembahyang berjamaah :

Muhammad Zahid berkata baiklah tuan  
Disambutnya Shianah dipimpin tangan  
Dibawanya turun ke permandian  
Keduanya bersiram dengan keredaan

Sesudah bersiram selesai bersuci  
Memakai pula kain yang suci  
Mengucap istighfar serta mengaji  
Berdiri sembahyang serta mengaji

Demikianlah gambaran isteri yang shalihat yang akan masuk surga yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji dan dapat dijadikan teladan bagi perempuan lainnya.

Ada pandangan dan realita pada zaman Raja Ali Haji dimana kaum perempuan dari sejak kecil telah dikurung dan dipingit serta diasuh dan dididik untuk menjadi istri yang taat dan ibu yang pengasih. Sedangkan pandangan yang lain mengatakan perempuan Melayu telah mendapat kebebasan, bahkan kadangkala ditonjolkan sebagai golongan yang mempunyai kehidupan yang maju daripada kaum laki-laki.<sup>32</sup> Hal ini tidak dapat dibenarkan secara menyeluruh dan begitu juga sebaliknya. Pandangan dan realita ini bisa saja timbul dikalangan masyarakat mengingat kebanyakan kaum perempuan pada masa itu mempunyai kehidupan yang terbatas di luar rumah, pergaulannya dibatasi dan diawasi.

Para perempuan yang dikurung dan dipingit di rumah bukanlah dimaksudkan mereka "terpenjara", mereka bukan saja menjalani proses rutin seperti memasak dan mencuci tetapi juga diajar supaya bersopan santun dan berpribadi mulia sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan berumahtangga. Sementara di sisi lain adanya kaum perempuan yang dikatakan menjalani kehidupan yang lebih bebas, mereka bergerak dalam sistem sosial yang tetap dilandasi oleh nilai-nilai kepercayaan dan tradisi yang berlaku pada masyarakat.

Dengan demikian, pandangan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji ini, dapat menghindarkan kaum perempuan agar tidak terbelenggu oleh ajaran adat, tradisi dan agama yang tidak benar dan tidak tergelincir ataupun jatuh ke jalan yang tidak sesuai dengan adat, tradisi dan agama.

Raja Ali Haji dalam menyampaikan pandangannya, tidak menunjukan khusus bagi perempuan muslimat atau pun perempuan Melayu. Beliau hanya menyebut perempuan. Ini berarti, Raja Ali Haji berbicara secara umum siapa saja bisa mempelajari dan mengamalkannya. Tetapi kalau dilihat latar belakang kehidupan, pendidikan dan lingkungan masyarakat yang dihadapinya sehari-hari, dapat diketahui bahwa karyanya

ini ditujukan kepada perempuan muslimat agar menjadi muslimat yang shalihah.

Karya Raja Ali Haji yang berjudul *Syair Siti Shianah* ini, lahir dari keprihatinannya terhadap realita yang dilihatnya, dimana masyarakat (kaum perempuan) mulai meninggalkan ajaran agamanya karena terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa oleh para penjajah. Maka Raja Ali Haji memandang perlu untuk mengingatkan mereka tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama dan pengamalannya.

Pandangan Raja Ali Haji bahwa perempuan harus mempunyai sekurang-kurangnya pokok-pokok ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, adalah sangat beralasan karena ilmu pengetahuan agama merupakan hal yang amat penting bagi kehidupan ummat manusia umumnya dan perempuan khususnya. Perempuan mempunyai pengaruh yang amat besar dalam mendidik generasi (anak-anaknya), menanamkan akhlak, mengokohkan nilai-nilai moral, menghiasi kehidupan dengan warna *mahabbah* (cinta) kasih sayang dan keindahan, serta dalam mengisi rumah tangganya dengan ketenangan, kesejahteraan, dan keharmonisan. Untuk itu, menurut Raja Ali Haji seorang perempuan terlebih dahulu harus membekali dirinya dengan pengetahuan agama, seperti bersuci, wudhuk, haid, sembahyang, puasa dan membayar zakat.

Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan oleh Raja Ali Haji pada masanya, juga tampak pada perempuan masa sekarang, barangkali cuma versinya yang berbeda. Kalau dulu, perempuan kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama karena kurang dan terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan serta disibukkan dengan urusan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan masa sekarang, kaum perempuan telah memperoleh pendidikan yang tinggi dan mempunyai wawasan pemikiran yang luas, tetapi kadang-kadang mereka kelelahan dan letih karena dipengaruhi oleh filsafat materialistik dan

dijerumuskan oleh pelbagai kesibukan mencari kehidupan yang jauh dari hidayah Allah s.w.t.

Perempuan dihadapkan kepada tantangan dimana ia harus memilih, satu sisi ia harus berbuat baik sesuai dengan apa yang digariskan oleh ajaran agamanya, sementara sisi yang lain ia ditantang untuk berperan dalam pergerakan perempuan untuk mencapai kemajuan dan kejayaan yang kadang kala tanpa disadari menyita waktunya sehingga ia lalai memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam *Syair Siti Shianah* ini, Raja Ali Haji tidak membatasi ruang gerak kaum perempuan, beliau hanya memberikan pandangan masalah pokok yang harus diketahuinya dan dilaksanakannya. Ilmu pertama yang harus dipelajari oleh perempuan muslimat adalah ilmu fiqh untuk kebaikannya dalam ibadah dan muamalah serta pengetahuannya tentang hukum agamanya secara benar. Setelah mempelajari hal tersebut, ia harus memperhatikan pekerjaan pokoknya sebagai seorang perempuan yaitu mengurus rumah tangga dan suaminya untuk menciptakan ketenangan (*sakinah*), kebahagiaan, kesejukan dan keceriaan di rumah tangga dan menjadi ibu yang menebarkan kasih sayang.

Di dalam Al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi ummat yang cerdas pandai dan ummat yang lebih tinggi daripada ummat bangsa lain dalam mengatur dan mengurus urusan dunia dan akhiratnya. Perintah itu bukan hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan pun termasuk di dalamnya. Sementara banyak ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah s.a.w. yang meletakkan pengetahuan pada tingkat yang tinggi.

Dengan demikian, pandangan Raja Ali Haji dimana kaum perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan (agama Islam) serta mengamalkannya adalah berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah s.a.w., bukanlah ditujukan hanya kepada kaum perempuan pada masanya, tetapi dapat ditransformasikan ke

dalam kehidupan kaum perempuan masa sekarang, terutama dalam memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi saat ini.

Dibalik pandangan Raja Ali Haji bahwa perempuan harus memahami dan melaksanakan sembahyang sesuai dengan ajaran Islam, terkandung pemikiran bahwa seseorang yang telah melaksanakan sembahyang dengan benar akan teraplikasi dalam tingkah lakunya berupa amar makruf dan nahi munkar. Namun demikian, dalam menjalankan tugas “menyuruh” yang makruf itu, yang pada hakikatnya suatu kehormatan buat perempuan, ia tetap tidak boleh keluar dari batas-batas yang sesuai dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. *Amar ma’ruf nahi munkar* ia arahkan kepada saudara perempuan dan kaum perempuan, sedangkan dalam mencegah kemunkaran hendaklah dengan bijaksana.

Pandangan Raja Ali Haji bahwa perempuan harus memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang isteri sangatlah beralasan untuk mewujudkan keluarga/ rumah tangga yang harmonis/sakinah. Hal ini sangat diperlukan pada masa sekarang dimana perempuan sangat disibukkan dengan pekerjaannya diluar rumah sehingga hampir melupakan tugasnya sebagai istri dan ibu bagi putra-putrinya.

### III

Dari pembahasan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pandangan Raja Ali Haji tentang perempuan dalam karya Syair Siti Shianah ini, merupakan hasil dari pemahamannya terhadap al-Quran dan Hadits serta berkaitan dengan ajaran Islam Mazhab Syafi’i yaitu mazhab yang dipakai di Nusantara ini. Disamping itu, pemikiran beliau juga dipengaruhi oleh tulisan Abu Hamid Al-Ghazali, ahli theologi Islam Persia yang wafat pada tahun 1111 M. Hal ini terlihat pada karya-karya Raja Ali Haji, dimana beliau

sering mengacu kepada pendapatnya ataupun tulisannya. Dalam Syair Siti Shianah ini, banyak pendapat beliau yang senada dengan Imam Syafi'i seperti membicarakan rukun sembahyang. Sedangkan pentingnya seseorang memiliki pengetahuan agama, beliau sependapat dengan Abu Hamid Al-Ghazali. Bahkan dalam syair ini, Raja Ali Haji secara tegas menyatakan Siti Shianah dan suaminya sedang *menela'ah* atau mempelajari buku *Ihya 'Ulumuddin*. *Ihya 'Ulumuddin* adalah salah satu karya Abu Hamid Al-Ghazali yang membahas tentang revitalisasi ilmu-ilmu agama.

Syair Siti Shianah yang bercorak keagamaan ini, bukanlah sebuah buku/kitab fiqih lengkap, tetapi merupakan sebuah karya yang diciptakan sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam khususnya fiqih perempuan. Sebagaimana telah dikemukakan, syair sangat digemari oleh masyarakat pada masa itu dalam masyarakat Melayu dan melalui syair seseorang dapat menyampaikan pesan atau ajaran kepada khalayak ramai. Lebih lanjut, Raja Ali Haji dalam Syair Siti Shianah ini juga mengungkapkan bahwa beliau tidak menguraikan masalah fiqih perempuan secara keseluruhan, bahkan beliau menyarankan kepada orang-orang yang ingin mengetahui secara lebih mendalam agar mempelajari bukuk-buku fiqih.

Di sini terlihat, sebagai seorang ulama, guru, dan tokoh masyarakat, Raja Ali Haji sangat memahami keadaan masyarakatnya terutama kaum perempuan pada masanya dimana ada pendidikan yang harus diperoleh melalui penelaahan sejumlah buku serta tatap muka dengan guru dan dimana pendidikan yang bisa diterima melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui syair.

Menurut pandangan Raja Ali Haji, kaum perempuan harus mempunyai ilmu pengetahuan terutama mengenai pokok-pokok agama seperti bersuci, sembahyang, puasa dan zakat, dan

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu pengetahuan agama merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia khususnya kaum perempuan yang pada akhirnya akan menjadikannya memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Disamping itu, kaum perempuan juga harus memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai istri. Seorang istri, harus memperhatikan pekerjaan pokoknya yaitu mengatur rumah tangga dan melayani suaminya.

Dengan demikian, Raja Ali Haji tidak membatasi ruang gerak kaum wanita dalam kiprahnya sehari-hari, beliau hanya menitik beratkan agar perempuan cerdas dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Di sini kelihatan bahwa Raja Ali Haji tidak mengekang kehidupan kaum perempuan, karena perempuan yang cerdas, memahami dan melaksanakan ajaran Islam akan senantiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan yang digariskan oleh ajaran agamanya. Kalaupun ada di antara mereka yang bekerja di luar rumah seperti tenaga pendidik, ekonom, politikus dan sebagainya tidak menjadi masalah selama mereka selalu melaksanakan ajaran Islam dan tidak melupakan kodrat mereka sebagai seorang perempuan yang menjadi istri dari suaminya dan menjadi ibu dari putra-putrinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abu Hasan Sham (a), *Syair-Syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995

————— (b), *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987

Abdullah bin Abdul Karim Munsyi, *Hikayat Abdullah*, Jakarta, Djembatan, tt.

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

A.G. Priggodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisus, 1986.

Asiah Abu Samah, *Emancipation of Malay Women (1945-1957)*, Singapura, B.A. Gradek, University of Malaya, 1960, h

Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson "Pemikiran Islam Dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ca. 1809-ca.1870)", *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, terj. Th.Sumartahana, Jakarta, Grafiti Press, 1983

E. Nietscher, *De Nederlanders is Johor and Siak*, (terj) Wan Galib at., all., Batavia, Bruinning and Wijt, 1870

Hasan Junus (a), *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru, UIR Prees, 1988

Hasan Junus (b), *Gurindam Duabelas dan Sejumlah Sajak-Sajak Lain Raja Ali Haji*, Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2000.

\_\_\_\_\_ ©, *Pendokumentasian Naskah Kuno Melayu Riau dan Kajian Khusus*, pekanbaru, Yayasan Setinggi bekerjasama dengan Bappeda Tk.I Riau, 1994.

\_\_\_\_\_ , dkk., *Raja Ali Haji Dan Karya-Karyanya*, Pekanbaru, P2BKM, UNRI, 1996.

Muhammad Idris Abdur Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Juz I, Semarang, Usaha Karya, tt.

Raja Ali Haji (a), *Syair Siti Shianah*, Pulau Penyengat, 1311. (Dalam bentuk manuskrip / tulisan tangan )

Evawarni, *Pandangan Raja Ali Haji ...*

—————(f), *Tuhfat al-Nafis*, (ed) Virginia Matheson, Kuala Lumpur, Fajar Bakti, 1982.

U.U. Hamidy (a), *Teks dan Pengarang Di Riau*, Pekanbaru, UNRI Press, 1998

—————(b), dkk, *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1981.

U.U. Hamidy ((c), “ Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dalam Bidang Bahasa, Sastra dan Kemasyarakatan”, MMRK.

Yusuf al-Qardawi, *Fiqih Zakat*, Juz I, Beirut, Muassasah Risalah, 1991.

U.U. Hamidy, dkk., *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi*

---

<sup>1</sup> U.U. Hamidy, dkk., *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Karim Munsyi dalam Sastra Melayu*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981, hal. 9.

<sup>2</sup> Hasan Yunus (a), *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, UNRI Press, Pekanbaru, 1988, hal. 39. Lihat juga Virginia Matheson, pengantar dalam *Tuhfat al-Nafis* (Raja Ahmad dan Raja Ali Haji, Kuala Lumpur, Fajar Bakti, 1982, hal. Xxii - xxiii.

<sup>3</sup> Pulau Penyengat merupakan sebuah pulau kecil lebih kurang 1,5 km dari Tanjungpinang (P.Bintan), sekarang secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Tanjungpinang Kota Kab. Kepri. Menurut beberapa catatan, pulau ini merupakan mas kawin (mahar) dari Sultan Mahmud kepada Raja Hamidah

---

(Engku Puteri Raja Hamidah, anak dari raja haji Fisabilillah) yang kemudian dibangun menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda kerajaan Melayu-Riau secara turun-temurun dan pusat pemerintahan beberapa sultannya yang terakhir.

<sup>4</sup> Hasan Yunus, *op.cit.*, hal. 39.

<sup>5</sup> Abu Hassan Sham (a), *Syair-Syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal. 219.

<sup>6</sup> E. Nietscher, *De Nederlanders is Johor and Siak*, (terj) Wan Galib, er all, Bruining and Wijt, Batavia, 1870, hal. 277.

<sup>7</sup> Raja Ali Haji (f), *op.cit.*, hal. 286.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 287.

<sup>9</sup> Abu Hassan Sham (b), *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993, hal. 6-7.

<sup>10</sup> A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisus, cet. IV, 1986, hal. 387.

<sup>11</sup> Hasan Yunus (b), hal. 26

<sup>12</sup> Hasan Yunus (a), *op.cit.*, hal. 70.

<sup>13</sup> Hasan Yunus (a), *op.cit.*, hal. 70.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 74-75.

<sup>15</sup> Abu Hassan Sham (a), *op.cit.*, hal. 355.

<sup>16</sup> B.W. Andaya dan V.Matheson, "*Pikiran Islam*", hal. 104-105.

<sup>17</sup> U.U.Hamidy, "*Naskah Kuno Daerah Riau : Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu dan Bidang Bahasa, Sastra dan Lemasyarakatan*", dalam MMKR, hal. 148.

<sup>18</sup> Lebih lanjut lihat Muhd. Taib Usman, *Raja Ali Haji dari Riau: Apakah Beliau Seorang Tokoh Transisi atau Pujangga Klasik yang Akhir Sekali ?*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1976.

<sup>19</sup> B.W. Andaya dan V. Matheson, *op.cit.*, hal. 104-105.

<sup>20</sup> Abdullah bin Abdul Karim Munsi, *Hikayat Abdullah*, Jakarta, Djembatan, tt, hal. 63 dan 162.

<sup>21</sup> Jan Van der Putten dan Al-Azhar telah menyunting surat-surat Raja Ali Haji kepada Van de Wall dengan judul ; Di Dalam Berkekalan Persahab 'In Everlasting Friendship' Letters from Raja Ali Haji. Lihat pendapat Virginia Matheson Hooker mengenai hal tersebut dalam SKH Riau Pos, 20 September 1996 ; *Kembali ke Riau Dengan Pengetahuan: Mengajar Teks dan Konsep*.

<sup>22</sup> Raja Ali Haji (f), *op.cit.* hal. 262.

<sup>23</sup> UU Hamidy ( c), *op. cit.* hal. 68.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>25</sup> Muhammad Idris Abdur Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Juz I, Semarang, Usaha Karya, tt, hal. 214

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 345

<sup>27</sup> al- Hafidz bin Abdullah bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid I, hal. 80

<sup>28</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (selanjutnya disebut al-Ghazali), *Ihya 'Ulumuddin*, juz I, Semarang, Putera, hal. 14

<sup>29</sup> Abu Hassan Sham, *Syair-Syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hal. 208.

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hal 55.

<sup>30</sup> *Fiqih 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, cet ke-7, Wazarat al-Auqaf, hal. 143-144.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 147.

<sup>32</sup> Asiah Abu Samah, *Emancipation of Malay Women (1945-1957)*, Singapura, B.A. Gradek, University of Malaya, 1960, hal. 2.